

# **ANALISIS METODOLOGI TAFSIR SYEKH MUTAWALLI ASY SYA'RAWI**

**Hermansyah**  
[Hms6746@gmail.com](mailto:Hms6746@gmail.com)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta  
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

**Abstract:** This study analyzes the background of the emergence, the method used, and the interpretation in the interpretation of Sheikh Mutawalli Asy Sya'rawi. This study uses a qualitative research approach to literature study. The conclusion of this study is that Sheikh Sya'rawi combined the interpretation of *bil matsur* with the interpretation of *bir ra'y*, but the interpretation carried out was dominated by the interpretation of *bir ra'y*. The interpretation method used by Sheikh Sya'rawi is a combination of *tahlili* and *muadhu'i* methods, but the *maudhu'i* method is more dominant. In terms of the style of interpretation, this character uses *tarbawi* and *hidai* patterns. In terms of his jurisprudence, he is of the Shafi'i school of jurisprudence. The character of this interpreter has a special characteristic, namely using rational examples to support his interpretation. Meanwhile, according to the views of the scholars, Sheikh Sya'rawi is a rational, moderate, and Sufistic scholar.

**Keywords:** Methodology, Interpretation, Al-Qur'an, Mutawalli Asy Sya'rawi

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis tentang latar belakang kemunculan, metode yang digunakan, dan penafsiran dalam tafsir Syekh Mutawalli Asy Syar'awi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi pustaka. Kesimpulan penelitian ini adalah Syekh Sya'rawi menggabungkan antara tafsir *bil matsur* dengan tafsir *bir ra'y*. Tetapi penafsiran yang dilakukan adalah didominasi dengan tafsir *bir ra'y*. Metode penafsiran yang digunakan oleh Syekh Sya'rawi yaitu memadukan antara metode *tahlili* dan *muadhu'i*, tetapi lebih dominan metode *maudhu'i*. Dari segi corak penafsiran tokoh ini menggunakan corak *tarbawi* dan corak *hidai*. Dari segi aliran fiqhnya beliau bermadzhab Syafi'i dalam fiqhnya. Karakteristik tokoh tafsir ini memiliki karakteristik yang spesial yaitu menggunakan contoh-contoh yang rasional dalam mendukung penafsirannya. Sementara menurut pandangan para ulama, Syekh Sya'rawi merupakan ulama yang rasional, moderat, dan sufistik.

**Kata Kunci:** Metodologi, Tafsir, Al-Qur'an, Mutawalli Asy Sya'rawi

## **PENDAHULUAN**

Al Qur'an sebagai kitab hidayah bagi umat Islam perlu dibaca dan ditadabbur maknanya dan secara khusus memahami tafsirnya agar benar-benar berfungsi petunjuknya dalam kehidupan mereka. Untuk itu Allah SWT berfirman sebagai berikut:

﴿۲۴﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْقَاهُمْ مُحَمَّدٌ:

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (QS. Muhammad: 24).

Syekh Asy Sya'rawi menyatakan dalam tafsirnya: Pertanyaan pada ayat ini adalah berkonotasi untuk menganjurkan dan mendorong untuk melakukan tadabbur. Sementara mentadabburkan artinya memperhatikan maknanya dan melihat ayat-ayatnya dan mu'jizat-mu'jizat Al Qur'an. Tadabbur menurut Syekh Sya'rawi artinya dia merenungkannya dimana tidak semata-mata berhenti pada makna zahir dari ayat-ayat Al Qur'an, tetapi ia harus memahaminya secara mendalam dan menemukan rahasia-rahasianya.<sup>1</sup> Untuk mendapatkan rahasia-rahsia yang mendalam dari Al Qur'an maka perlu adanya perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan penafsiran Al Qur'an.

Diperlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara jelas. Penafsir Al-Qur'an pertama yaitu Nabi Muhammad, karena pada saat masih hidup, para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan Al-Qur'an kepada sumbernya ketika menemukan sebuah kesulitan terhadap al-Qur'an. Namun setelah Nabi Muhammad meninggal dunia, para sahabat mulai melakukan ijihad menafsirkan Al-Qur'an tidak lantas berdiam diri saja. Para sahabat yang melakukan ijihad menafsirkan Al-Qur'an pun tidak sembarangan, harus orang yang berkompeten seperti Ibnu Abbas R.A yang telah di doakan langsung oleh Nabi Muhammad.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya zaman estafet generasi penafsiran selanjutnya di teruskan oleh sahabat, Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in, Atba'ut Tabi'in, Salafus Shalihin dan Ulama hingga sekarang dengan berbagai inovasi penafsiran karena berkembangnya wawasan dalam memahami al-Qur'an. Berdasarkan sedikit pemaparan diatas bisa dilihat bahwasanya penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang semakin pesat yang di pikul oleh penafsir. Para penafsir memiliki beragam dalam menafsirkan Al-Qur'an karena berbagai keadaan yang beragam. Selain latar belakang penafsir, keragaman cara menafsirkan ini juga disebabkan oleh keagungan Al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an ibarat berlian yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berkilauan. Kilauan cahaya inilah yang membuatnya beragam pesan yang layak di tafsirkan. Karena hal itu pula, kegiatan penafsiran alQur'an selalu memproduksi tafsir-tafsir baru yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya.

Dengan jumlah 60 juta penduduk Mesir merupakan negara Arab muslim terbesar, juga merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh sangat signifikan tidak hanya pada kawasan Timur Tengah, tetapi juga dunia Islam. Sekitar 90 persen orang Mesir merupakan Muslim beraliran Sunni, sementara ada pula Kristen Koptik. Mesir termasuk negara yang sedang berkembang, namun secara ekonomi tergolong negara miskin. Mesir menjadi negara Muslim sejak abad ke 7 ketika tentara kaum muslimin dari bangsa Arab menaklukkan negeri tersebut dan menjadikannya salah satu provinsi kerajaan Arab.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawii, *Khawathir Imaniyah*, (Kairo: Dar Nur, 2110), 16/583.

<sup>2</sup> Muhammad Husein Adz Dzahabi, *Al Tafsir Wa Al Mufassirun*, (Kairo: Dar Al Hadits, 2005), 1/33-34.

<sup>3</sup> Riaz Hassan, *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal 31.

Sebagai tempat studi maka Al Azhar merupakan Universitas Tertua, dimana Mesir memainkan peranan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kajian-kajian ke-Islaman. Kemudian lahirlah tokoh-tokoh cendekiawan keagaman di Mesir seperti Muhammad Abdurrahman, Rasyid Ridha, Sayyid Quthub dan lain sebagainya yang merupakan para pemikir modern yang telah memberikan saham terbesar atas ide-idenya bagi perkembangan keilmuan dan peradaban serta menjadi inspirasi kepada sejumlah gerakan Islam.

Diantara tokoh-tokoh para ahli tafsir di Mesir yang muncul pada penghujung abad ke-290 adalah syekh Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi. Dikenal sebagai tokoh sekaligus ulama kelahiran Mesir yang focus dalam kajian Al Qur'an. Pemikirannya mengenai penafsiran Al Qur'an termanifestasikan dalam sebuah kitab tafsir yang dikenal dengan *Tafsir Asy Sya'rawi* yang merupakan kutipan yang didasari dari ceramah-ceramah beliau.<sup>4</sup> Selain kedalamannya dalam memahami Al Qur'an Syekh Sya'rawi juga dikenal sebagai pemikir dan pembaharu Islam. Kemampuan daya tarik yang dimilikinya menjadikan beliau sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di Mesir maupun dunia Islam pada penghujung abad ke-20. Hal tersebut tidaklah berlebihan jika kita telusuri dari ceramah-ceramah, kegiatan dakwah maupun karya-karya beliau.

Berdasarkan kepakaran beliau dalam tafsir Al Qur'an maka penulis berusaha membahas dalam penelitian ini untuk meneliti pemikiran Asy Sya'rawi dalam karyat tafsir besarnya tersebut tafsir Asy Sya'rawi agar dapat mengetahui metodologi yang ditempuh oleh Asy Sya'rawi dalam tafsirnya tersebut.

## PEMBAHASAN

### Biografi Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

Nama lengkap beliau adalah Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi al-Husaini, dilahirkan pada hari Ahad tanggal 15 April tahun 1991 M di sebuah desa Daqādus, sebuah desa kecil yang terletak di kepulauan timur kecamatan Mayyit Ghamair Provinsi Dakhaliyah.<sup>5</sup> Lahir dari keluarga yang sederhana dimana ayahnya bernama Mutawaali asy-Syarawi berprofesi sebagai petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk beliau kelola sendiri. Meskipun demikian ayah beliau tergolong orang alim dan tekun beribadah. Tentu kondisi keluarga yang demikian memberikan pengaruh yang sangat besar pada perkembangan keislaman dan keilmuan beliau, dimana ayahnya mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian asy-syarawi.<sup>6</sup>

Kecerdasan Syeikh Syarawi tampak jelas sejak kecil ketika beliau belajar Al Qur'an dan menghafalnya dari seorang alim di kampungnya yang terkenal dengan nama Syekh Abdul Majid Pasya, dimana beliau sudah berhasil menghafal Al Qur'an saat berusia 11 tahun.<sup>7</sup> Pendidikan formal Asy sya'rawi diawali dengan menempuh pendidikan di sekolah dasar al-Azhar Zaqqaziq pada tahun 1926 M. Lalu beliau melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah di wilayah yang sama dan lulus pada tahun 1936. Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwī terbilang sangat cerdas

<sup>4</sup> Muhammad Yasin Jizr, *Alim 'Ishrif Fi 'Uyun Al Muashir*, Beirut: Dar Al Jayt, 1990, hal. 10.

<sup>5</sup> Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rāwī (Imām al-'Ashr)*, Kairo, Mesir: Nahdlatul Ulama, 1990, hal. 11.

<sup>6</sup> Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir asy-Sya'rawi)*, Jakarta: Mizan, 2004.

<sup>7</sup> Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rāwī (Imām al-'Ashr)*, hal. 74.

sehingga beliau bisa melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada tahun 1937 pada Fakultas Bahasa Arab.<sup>8</sup>

Dunia kampus Al Azhar semakin membuat dirinya menggeluti keilmuan dan naluri keulamaannya. Selain tekun belajar, syekh Syarawi juga terlibat aktif dalam pergerakan mahasiswa, yaitu pada tahun 1919 ketika pecah revolusi di Al-Azhar menentang penjajahan Inggris di negeri Mesir, dimana Syekh Sya'rawi beserta teman-teman mahasiswa melakukan demonstrasi demi menolak penjajahan Inggris atas Mesir, sehingga pada tahun 1934 M ketika ia terpilih menjadi ketua persatuan mahasiswa beliau berkali-kali menjadi target penangkapan oleh penjajah Inggris. Pendidikan di kampus Al Azhar beliau selesaikan pada tahun 1941 dan pada tahun 1942 beliau mendapatkan ijazah untuk mengajar, maka mulailah kehidupan akademis beliau dengan menjadi guru di Ma'had Thonto Al Azhar, kemudian pindah mengajar ke Ma'had Al Iskandaria, kemudian pindah lagi ke Ma'had Al-Zaqaiq. Kemudian tahun 1950 beliau diminta bekerja di kerajaan Saudi Arabia di Ma'had Anjal.

Dan pada tahun berikutnya tahun 1951, beliau diminta untuk mengajar mata kuliah tafsir dan hadits pada kuliah syaria'h di Universitas Al Malik Abdul Aziz di kota suci Mekkah. Setelah beberapa tahun mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz mau beliau memutuskan untuk kembali ke negerinya Mesir dan setelah kembalinya beliau dipilih menjadi wakil pada ma'had Thonto Al Azhar tahun 1960. Kemudian selain itu beliau menempati posisi direktur wakaf pada wilayah barat.

Lalu setahun setelah itu beliau menempati posisi sebagai mudir dakwah Islamiyah pada departemen wakaf tahun 1961. Kemudian 1 tahun setelahnya yaitu pada tahun 1962 bekerja sebagai peneliti bagi ilmu-ilmu keislaman di universitas Al Azhar. Kemudian setelah itu Syekh Hasan Ma'mur yang merupakan Syaikh Al Azhar memilihnya menjadi direktur pada perpustakaan pada tahun 1964, kemudian 1 tahun kemudian beliau dipilih menjadi direktur umum bagi urusan-urusan yang terkait dengan universitas Al Azhar pada tahun 1965. Setelah itu Syekh Sya'rawi mengadakan perjalanan ke berbagai negeri seperti ke Al Jazair untuk menangani kepemimpinan utusan-utusan dari Al Azhar dan menduduki posisi sebagai pembimbing kurikulum dan meletakkan kurikulum bahasa arab dan keislaman pada tahun 1966.

Kegiatan-kegiatan beliau banyak sekali dan padat sehingga tahun 1973 beliau muncul di stasiun televisi Mesir dalam acara Nur Ala Nur dalam serial acara bersambung dimana beliau menyajikan tema Isra dan Mi'raj dengan cara penyampaian yang menarik dan sulit dicari tandingannya. Lalu pada tahun 1967 dipilih oleh pihak departemen As Sayyid Mamduh Salim untuk menangani program departeman wakaf dan urusan Al Azhar dan beliau diminta konsentrasi penuh setelah itu dalam bidang dakwah dan menulis kitab.

Lalu pada tahun 1977 dimulailah kunjungan-kunjungan dakwah yang besar ini di luar wilayah negeri arab, sehingga pada bulan April pada tahun yang sama Syekh Syarawi melakukan perjalanan ke Umar Abad di India, lalu selain itu pula beliau melakukan perjalanan ke London untuk menghadiri Mu'tamar Ekonomi di Pusat Islam Eropa. Kemudian kunjungan beliau berlanjut ke Karachi, lalu ke negeri haramain dan berbagai negeri negeri lainnya. Pada tahun 1987 Syekh Mohammad Asy Syarawi terpilih menjadi anggota Majma Al Luggah Al Arabiyah di Kairo. Lalu satu tahun

---

<sup>8</sup>Said Abu al-Ainain, Asy-Sya'rawi Alladzi Lâ Na'rifu, Kairo: Akhbar al-Youm, 1995, hal. 28-29.

kemudian mendapatkan penghargaan dari presiden Republik Mesir Husni Mubarak hari perayaan hari para dai.<sup>9</sup>

Pada saatnya semua manusia kembali ke pangkuang Tuhan, begitu pula ulama pembaharu ini menemui Tuhan, dimana beliau wafat pada hari Rabu tanggal 17 Juni tahun 1988 yang bertepatan dengan tanggal 22 Safar tahun 1419 dalam usia 87 tahun. Tentunya hal ini membuat masyarakat Islam merasa kehilangan baik masyarakat Mesir maupun dunia Islam atas wafatnya beliau<sup>10</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi mempunyai berbagai macam karya dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang paling dikenal adalah tafsir Al Khawathir Al Imaniyah atau Tafsir Al-Sya'rawi.

### **Metodologi dan Corak Penafsiran**

Metode yang ditempuh oleh Syekh Mutawallai asy-Sya'rawi dalam penafsirannya beliau menggabungkan antara metode *tafsir bil ma'tsur* dan metode *tafsir bi al-rayi* tetapi yang terpuji (mahmudah). Demikian itu, dapat ditelusuri sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsiran. Berikut beberapa hal yang digunakan asy-Sya'rawi dalam menggunakan penafsirannya, yaitu; Pertama, analisa bahasa (at tahlil al lughawi. Kedua, menguraikan makna ayat dengan bahasa yang mudah dan luas. Ketiga: Memberikan contoh contoh dari realitas kehidupan. Keempat: Memberikan perhatian dalam menjelaskan asbabun nuzul. Kelima: Beliau menjauh tema-tema yang bersifat berdebatan dalam masalah fiqh madzhab meskipun beliau cenderung kepada madzhab Syafi'i.

### **Corak Tafsir Bil Ma'tsur.**

Dalam pendekatan tafsir bil matsur beliau menempuh langkah misalnya menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an. Hal itu terlihat dalam banyak tempat di antara contohnya adalah ketika beliau menafsirkan surat al baqarah ayat 38:

فَتَلَقَّى آدُمٌ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."

Syekh Asy Sya'rawi menyatakan: kalimat kalimat ini yang nabi Adam terima, dimana para ulama bertanya apa kalimat-kalimat tersebut? Apakah kalimat tersebut adalah firman Allah taala:

فَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِيرِينَ

Asy Sya'rawi berkata: Ayat Al Qur'an yang mulia ini menunjukkan bahwa dosa Adam bukan muncul karena dosa takabbur, akan tetapi dosa karena lalai. Sedangkan dosa Iblis adalah dosa karena sombang dari menolak perintah Allah. Dan ketika Adam terjerumus kepada perbuatan dosa maka segera beliau tunduk dan menyesal lalu berkata: Ya Tuhan perintahmu agar aku tidak mendekati pohon ini adalah benar, akan tetapi aku tidak sanggup mengendalikan diriku, maka Adam mengakui hak Allah

<sup>9</sup> Manshur Kaafi, Asy Syekh Muhammad Mutawalli Asy Syarawi Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir, (Kairo: Majallah Kuliyyatul Ulum Al Islamiyyah, 2006), hal 113-114.

<sup>10</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 40.

sebagai pembuat undang-undang, sementara Iblis ketika terjerumus kepada perbuatan dosa ia justru berpaling dari perintah tersebut dan berkata: *Apakah aku harus sujud kepada makhluk yang Engkau ciptakaan dari tanah?*<sup>11</sup>

### Tafsir Al Qur'an dengan pendekatan Hadits Nabi

Syekh Asy Sya'rawi mengisyaratkan dalam tafsirnya ketika menafsirkan surat Al A'raf ayat 43:

وَنَرَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَرُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَنَا هِذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِي لَوْلَا أَنْ هَدَنَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ إِلَيْنَا بِالْحَقِّ وَنَوْدُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُولَئِنَّا شُتُّمْهَا إِمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan."

Para ulama berusaha mengkompromikan ayat ini dengan hadits nabi sebagai berikut:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يَقُولُ « لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلَهُ الْجَنَّةَ ». قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « لَا ، وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدِي اللَّهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةِ

"Sesungguhnya Abu Hurairah berkata, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal seseorang tidak akan memasukkan seseorang ke dalam surga." "Engkau juga tidak wahai Rasulullah?", tanya beberapa sahabat. Beliau menjawab, "Aku pun tidak. Itu semua hanyalah karena karunia dan rahmat Allah." <sup>12</sup>

Menurut Syekh Asy Sya'rawi beliau berkata: Menurut saya tidak ada kontradiksi antara firman Allah diatas dengan hadits Rasul dalam topik ini. Siapa yang beramal saleh akan masuk surga. Allah tidak memaksakan kehendak pada seseorang walaupun setelah memberi nikmat kepadanya. Amal seseorang tidak ada manfaat bagi Allah. Patuh dan ketaatan akan dikembalikan kepada hamba itu sendiri. Itulah, Nabi Muhammad dan mukminin ketika masuk surga dianjurkan Allah untuk berkata:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذِلِكَ فَلِيَقْرُحُوا هُوَ خَيْرٌ إِمَّا يَجْمِعُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

<sup>11</sup>Muqaddam Muhammad, *Manhaj Al Sya'rawi Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, (Al-Jazair: Jami'ah Wahran, 2012), hal. 140.

<sup>12</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Maktabah Thayyibah, 2006), Kitab Shifat al Jannah wa An Nar, No. 2816, hal. 1295.

## Penafsiran Al Qur'an dengan Pendapat Sahabat

Hal ini dapat kita temukan ketika Syekh Asy Sya'rawi menafsirkan firman Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 13:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلِكُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي  
اللَّهِ يَوْهُمُ شَدِيدُ الْمِحَالُ

"Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya."

Dimana syekh Asy Sya'rawi mengambil pendapat dari Ali bin Abi Thalib dengan mengatakan: Kalau langit dan bumi tidak menangisi kehancuran orang kafir, tentulah dia akan menangisi kepergian orang yang beriman. Lalu Syekh Asy Sya'rawi mengatakan: Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Bila anak Adam meninggal dunia, dia akan ditangisi oleh 2 tempat, yaitu langit dan bumi. Adapun di bumi, dia akan ditangisi oleh tempat dia bersujud, sedangkan di langit dia akan ditangisi oleh tempat naiknya amalannya.<sup>13</sup>

## Penafsiran Dengan Ilmu Qiraat

Hal itu tampak jelas ketika beliau menafsirkan firman Allah SWT dalam surat Al A'raf ayat 32:

فُلُّ مَنْ حَرَمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيَّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ فُلُّ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَتِ لِعَوْمَ يَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

Syekh Asy Sya'rawi mengatakan: Mungkin kita membacanya dengan dinashabkan pada خالصَةٌ yang berarti ia posisinya adalah *hal*. Dan mungkin pula kita membacanya dengan bacaan lain yaitu dirafakan خالصَةٌ yang berarti posisinya sebagai khabar, dan maknanya adalah: Nikmat dunia tidak mutlak diperuntukkan bagi orang beriman, karena orang kafir juga turut serta mendapatkannya. Tetapi kenikmatan akhirat khusus untuk orang beriman dimana orang kafir tidak turut serta menikmatinya.<sup>14</sup>

## Memberikan Perhatian pada Asbabun Nuzul dalam Tafsir

<sup>13</sup> Mutawalli Asy Sya'rawi, Khawathir Imaniyah, (Kairo: Dar Al Nur, 2010), 10/239.

<sup>14</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Khawathir Imaniyah, (Kairo: Dar Nur, 2010), 112/539.

Diantaranya adalah ketika syekh Asy'rawi menjelaskan firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا  
وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا ۚ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Syekh Asy'rawi menyatakan: Bawa menurunkan ayat ini untuk menenangkan jiwa orang beriman yang mempertanyakan hukum saudara seiman mereka yang mati atau syahid sedangkan mereka masih meminum khamar sebelum hukum pengharaman diturunkan.

### Corak Tafsir Bi Al Ra'y.

Selain tafsir bil matsur ternyata syekh Muhammad Mutawalli Asy'rawi juga menempuh tafsir bi ra'y. Hal itu tergambar dalam langkah-langkah berikut:

#### Kaidah Kebahasaan

Salah satu kaidah dasar yang semestinya sebagai seorang Mufasir penting untuk diperhatikan adalah kaidah kebahasaan. Hal ini yang dijadikan salah satu sumber penafsiran oleh asy-Sya'rawi. Demikian itu, menjadikan lebih mudah dalam memahami esensi makna dari teks-teks yang tersaji dalam al-Qur'an, sehingga mengantarkan pada pemahaman yang mendekati makna sebenarnya. Oleh sebab itu, *Tafsir asy-Sya'râwî* dapat dikategorikan sebagai *tafsir bil al-ra'yî*, sebab pada proses penafsiran didominasi oleh ijtihad asy-Sya'rawi, terlebih pada aspek kebahasaan.

Asty-Sya'rawi dengan sangat teliti mencermati kaidah kebahasaan dalam al-Qur'an, yang kemudian menjelaskan dengan penyampaian yang baik dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga setiap kalangan akan mudah dalam memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan dari ayat al-Qur'an. Sebagai contoh ketika beliau menjelaskan Surat Al-Baqarah [2]: 258,

أَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنَّ اللَّهَ أَمْلَكَ رَأْدَ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي الَّذِي يُخْيِي وَيُمْتَثِّلُ قَالَ أَنَا  
أُخْيِي وَأُمْتَثِّلُ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhanmu (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanmu adalah yang menghidupkan dan mematikan..”

Pada ayat ini didahului dengan ungkapan “*alam tara*”. Coba kita perhatikan penggabungan kalimat ini terdiri dari *hamzah* (merupakan bentuk tanda tanya atau istifham) dan huruf *Iam* (huruf untuk menafikan sesuatu atau harfun nafy). Selanjutnya, kata setelahnya yaitu *tara*, bentul *fi'l mudhari*, berarti kamu melihat.

Kalimat ini begitu nampak mempesona sekaligus memberi nuansa makna yang amat mendalam. Huruf hamzah yang datang sebelum huruf *Iam* merubahnya menjadi bentuk pengingkaran terhadap pekerjaan yang dinafikan. Sehingga membawa kita

pada makna sebenarnya yaitu *anta ra'ita*, kamu telah melihatnya. Begitulah kira-kira penafsiran As-Sya'rawi dari segi kebahasaan. Selain menjelaskan kedudukan kata, ia juga memaparkan bagaimana penggunaan kaidah kebahasaan dalam Al-Quran dan tujuan dari susunan kalimat yang dimaksud dalam Al-Quran. Sungguh indah bukan!

### Rekonstruksi Ayat dengan Ayat

Sumber lain yang digunakan asy-Sya'rawi dalam penafsiran-nya sebagai salah satu bentuk *tafsir bi al-ra'y* yang dalam kategori *mahmudah* adalah, penafsiran dengan mengkonstruksi ayat dengan menggunakan ayat lain yang dianggap memiliki korelasi pada kajian yang sedang dibahas guna memberikan pemahaman yang lebih baik, sehingga mudah untuk dipahami.

Pernafsiran dengan model seperti ini banyak sekali ditemui- kan dalam tafsir asy-Sya'rawi. Namun, di sini penulis hanya akan menyampaikan satu saja sebagai bukti bahwa penafsiran asy-Sya'rawi tidak lepas dari penggunaan metode penafsiran *ayah bil ayah*. Penafsiran model seperti ini banyak dijumpai dalam Tafsir As-Sya'rawi. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Surah Al-An'am [6]: 75,

وَكَذِلِكَ نُرِيَ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَيَكُونَ مِنَ الْمُؤْفَنِينَ

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tandatanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

As-Sya'rawi tatkala menjelaskan kata *al-malakut*, beliau tidak melepaskan pemahamannya sebatas pada kaidah gramatikal atau semantik belaka, melainkan menggunakan ayat lain guna memudahkan dalam pemahaman dari suatu kata yang dimaksudkan dalam Al-Quran. *Al-Malakut* terambil dari kata malaka, berarti menguasai. Kata ini merupakan bentuk format intensitas, yang menunjukkan pelaku melakukan sesuatu dalam cakupan yang luas atau besar. Maka pada kata malakut menunjukkan kekuasaan. Kata ini sama halnya dengan bentuk kata *rahamat*, yang berarti rahmat yang agung, diambil dari kata *rahima*, menyayangi.<sup>15</sup>

Dengan demikian, kata malakut mengantarkan kita pada pemahaman atas hakikat sesuatu yang tidak terbatas (*unlimited*) sehingga berkaitan dengan pengetahuan yang nonfisik atau tidak terlihat secara kasat mata. Maka logikanya, jika dikatakan "Kekuasan-Nya meliputi segenap langit dan bumi", maka otoritas-Nya tidak terbatas. Sebaliknya pada kata malaka, menunjuk pada sesuatu yang terbatas sehingga terkait dengan pengetahuan yang tampak (*common sense*) seperti halnya dalam Q.S. as-Syu'ara [26]: 77-81 dalam Tafsir As-Sya'rawi.

Jadi, tujuan besar yang ingin disampaikan oleh As-Sya'rawi dalam Tafsirnya ialah mengungkap kemukjizatan Al-Quran dan menyampaikan pesan keimanan. Tafsir As-Sya'rawi sengaja ditulis dalam gaya pidato yang ringan sehingga mudah dipahami semua kalangan termasuk muridnya sendiri. Metode penafsirannya adalah tafsir tahlili, dengan pendekatan pengkajian menggunakan *bil ra'y*, sedangkan coraknya adalah *adabi ijtimai* dan *i'jazi*.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi, *Aqidah al-Muslim*, (Kairo: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 1987), hal. 19.

<sup>16</sup> Muhammad Rajab Bayumi, Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Jaulah Fi Fikrihi Al Mausu'l Al Fasih, (Kairo: Maktabah Al Turats Al Islamy, 1990), hal. 39.

Dari hal di atas menjadi gamblang, bahwa penulisan Tafsir as-Sha'rawi yang diperoleh dari kodifikasi hasil rekaman ceramah beliau setidaknya dilatarbelakangi dengan tujuan mendokumentasikan dan mempublikasikan pemikiran ilmiah as-Sha'rawi sebagai salah satu ulama Islam kontemporer di bidang tafsir. *Wallahu A'lam*.<sup>17</sup>

### **Corak Tafsir Isyari Dalam Tafsir Asy'rawi.**

Tafsir Isyari sebagaimana didefinisikan oleh Muhammad Ali Ash Shobuny sebagai berikut:

النَّفْسِيْرُ الإِشَارِيُّ: هُوَ تَأْوِيلُ الْقُرْآنِ عَلَى خَلَافِ ظَاهِرِهِ، لِإِشَارَاتٍ خَفِيَّةٍ تَظَهُرُ لِبَعْضِ أُولَئِكَ الْعِلْمِ، أَوْ تَظَهُرُ لِلْعَارِفِينَ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَابِ السُّلُوكِ وَالْجَاهِدَةِ لِلنَّفْسِ، مِنْ نُورِ اللَّهِ بِصَائِرَتِهِمْ فَأَدْرَكُوا أَسْرَارَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، أَوْ انْقَدَحَتْ فِي أَذْهَانِهِمْ بَعْضُ الْمَعَانِي الدِّقِيقَةِ، بِوَاسِطَةِ الْإِلَهَامِ الْإِلَهِيِّ أَوْ الْفَتْحِ الْرَّبَّانِيِّ، مَعَ إِمْكَانِ الْجَمْعِ بَيْنَهُمَا وَبَيْنِ الظَّاهِرِ الْمَرَادِ مِنَ الْآيَاتِ الْكَرِيمَةِ.

Tafsir isyari adalah menakwilkan Al qur'an yang berbeda dengan makna yang zahir, karena adanya isyarat tersembunyi bagi sebagian ahli ilmu atau tampak bagi orang yang arif' (mengenal) Allah dari para ulama suluk dan orang yang bersungguh-sungguh mememerangi hawa nafsunya, dari orang-orang yang telah Allah sinari mata bathinnya sehingga mereka mengetahui rahasia-rahasia Al Qur'an yang agung, atau terungkapnya sebagian makna yang mendalam dalam pikiran mereka dengan perantaraan ilmu ilahy atau pembukaan ketuhanan, disertai kemungkinan penggabungan antara makna batin tersebut dengan makna zahir yang dimaksud oleh ayat Al Qur'an yang mulia.<sup>18</sup>

Kalau kita meneliti terkait dengan tafsir isyari maka banyak kita temukan pula dalam tafsir Asy-Sya'rawi ini hanya saja beliau termasuk menggunakan tafsir isyari yang maqbul (diterima) bukan tafsir isyari yang ditolak apalagi tafsir batini yang menyimpang. Di antara penafsiran beliau yang bercorak shufi banyak ditemukan di antaranya adalah ketika beliau menafsirkan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِيَا سَأُؤْرِيْ سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِيَا سُلْطَنًا التَّقْوَى ذَلِكَ حَيْثُ ذَلِكَ مِنْ أَيْتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Di mana Syekh Asy Sya'rawi menafsirkannya dengan corak tafsir isyari<sup>19</sup>, kalimat *يَا بَنِي آدَمَ wahai bani Adam* ini mengalihkan kepada kalian untuk mengenang

<sup>17</sup> Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir Asy Sya'rawi*, dalam Jurnal Studi Quranika, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 1, No. 2, 2017.

<sup>18</sup> Mohammad Ali Ash Shobuny, *At Tibyan Fii Ulumil Qur'an*, , Karachi Pakistan: Maktabah Al Busyro, 2010 hal 191.

<sup>19</sup> Mohammad Mutawalli Asy Sya'rawi, *Khawathir Imaniyah*, (Kairo: Dar An Nur, 2010), 5/50-51

masa lalu bapak moyang kalian Adam alaihis salam bersama musuh kalian yang nyata Iblis, karena kalian adalah anak keturunan Adam, dan setan senantiasa ada oleh karena itu senantiasa berhati-hatilah kalian. Dan Allah telah menurunkan kepada kalian pakaian yang menutup aurat kalian, karena penyimpangan yang pertama kali terjadi adalah terbukanya aurat kalian. Kata *أَنْزَلْنَا Kami turunkan*, menunjukkan bahwa perintah untuk menutup aurat itu turun dari atas (langit) agar kita memahami bahwa setiap kebaikan di bumi sesungguhnya turun dari langit. Dan mahasuci Allah yang telah menurunkan hujan dari langit, lalu air itu menyirami biji-biji tanaman maka keluarlah tanaman tersebut lalu kalian pintal sehingga menjadi pakaian. Seakan-akan kalau kalian kaitkan bahwa semua kebaikan itu turun dari langit. <sup>20</sup> Oleh karena itu maka Allah memberikan anugrahnya kepada hamba-hamba-Nya:

وَأَنْزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ مُثْنَيَةً آَزْوَاجٍ

“Dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu”<sup>21</sup>

Syekh Asy Sya’rawi mengatakan: Ya, memang benar Dialah yang menurunkan pula dari hewan ternak karena sebab dari tanaman pada tahap awal dan begitu pula Dialah yang merupakan sebab bagi turunnya hewan pada tahapan kedua, karena Dialah yang menjadikan tanaman keluar dari tanah agar menjadi makanan bagi hewan. Dan begitu pula Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُولُ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ  
شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْعَيْنِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.<sup>22</sup>

Ya memang benar Allah SWT Dialah yang menurunkan besi juga, karena kita mengambil besi itu dari tanah yang Allah ciptakannya, dan ini menunjukkan dalil bahwa penurunan tersebut merupakan kehendak Allah untuk menjaga semua manhaj Allah. (*Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi aurat kalian*).

Bila Kami telah menurunkan pakaian yang menutupi aurat yang tampak, maka Kami juga menurunkan pakaian yang menutup aurat “akhlik dan moral”. Jika kalian telah memahami bahwa pakaian fisik dapat menutupi aurat yang bersifat materi lagi tampak. Demikian pula hendaknya bahwa nilai-nilai agama yang diturunkan Allah itu dapat menutupi aurat maknawi. Pakaian juga menunjukkan tingkat dan level

<sup>20</sup> Muqaddam Muhammad, *Manhaj Al Sya’rawi Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, (Al-Jazair: Jami'ah Wahran, 2012), hal. 152.

<sup>21</sup> QS. Az Zumar: 6.

<sup>22</sup> Muhammad, Muqaddam, *Manhaj Al Sya’rawi Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, (Al-Jazair: Jami'ah Wahran, 2012), hal. 160.

kehidupan.

Penafsiran isyari Syekh Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi juga amat jelas ketika beliau menafsirkan ayat:

لَا يُفْتَنَنُكُمُ الشَّيْطَنُ كَمَا أَخْرَجَ أَبْرَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ

Janganlah sampai kalian tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga.<sup>23</sup>

Syekh Asy Sya'rawi berkata: ini adalah ketinggian dan daya tarik yang tinggi dari penjelasan qurani. Ada peringatan terhadap godaan setan hingga setan tidak bisa mengeluarkan kita dari surga taklif جنة التكليف, sebagaimana dia telah menggoda orang tua kita (Adam dan Hawa) dan telah mengeluarkannya dari surga ekperimen جنة التجربة. Penggunaan metode demikian terhadap ayat Al Qur'an jelas merupakan metode tafsir isyari dalam perkataan Syekh Asy-Sya'rawi dari kata *surga ekperimen* surga التجربة taklif جنة التكليف. Berdasarkan dua contoh ini maka jelas sekali bahwa Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi dalam tafsirnya menggunakan corak isyari yang bisa diterima menurut para ulama tafsir.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas, tentu tafsir asy-Sya'rawi ini memberikan pengaruh yang luar biasa, karena asy-Sya'rawi sangat menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat sekaligus ajaran, sehingga Al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan peradaban dan kehidupan manusia. Adapun titik besar yang menjadi tujuan asy-Sya'rawi dalam kegiatan penafsiran Al-Qur'an adalah mengungkap kemukjizatan Al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan. Kitab *Tafsir asy-Sya'rāwī* tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak juga dengan gaya karya ilmiah, melainkan dituliskan dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid.

Tafsir Asy Sya'rawi merupakan aliran gabungan dari tafsir bil ma'tsur dan juga tafsir bi ra'yī, meskipun yang mendominasi adalah tafsir bi ra'yī. Adapun metode tafsir yang ditempuh adalah *tafsir tahlīlī*. Adapun coraknya adalah *adabi* dan *i'jazi*. Sedangkan sumber-sumber penafsiran sangat dominan menggunakan Al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebagai realisasi terhadap pandangannya bahwa keutamaan menjelaskan Al-Qur'an adalah dengan al-Qur'an, dengan dasar *Al-Qur'an yufassiru ba'duhuba'dhan*.

## DAFTAR PUSTAKA

<sup>23</sup> Muqaddam Hammad, *Manhaj Al Sya'rawi Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, (Al-Jazair: Jami'ah Wahran, 2012), hal. 152.

<sup>24</sup> Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013), hal. 24

- Abu al-Ainain, Said, *Asy-Sya'rawi Alladzi Lâ Na'rifu*, Kairo: Akhbar al-Youm, 1995, hal. 28-29.
- Badruzzaman, M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 40.
- Hassan, Riaz, *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Hamdan, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, dalam Jurnal Al Munir, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.
- Hikmatiar Pasya, Studi Metodologi Tafsir Asy Sya'rawi, dalam Jurnal Studi Quranika, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Husein Adz Dzahabi, Muhammad, *Al Tafsir Wa Al Mufassirun*, Kairo: Dar Al Hadits, 2005.
- Husein Jauhar, Ahmad al-Mursi, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr)*, Kairo, Mesir: Nahdlat, 1990, hal. 11.
- Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir asy-Sya'rawi)*, Jakarta: Mizan, 2004.
- Kaafi, Manshur, *Asy Syekh Muhammad Mutawalli Asy Syarawi Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir*, Kairo: Majallah Kuliyatul Ulum Al Islamiyyah, 2006.
- Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013.
- Mohammad Ali Ash Shobuny, *At Tibyan Fii Ulumil Qur'an*, Karachi Pakistan: Maktabah Al Busyro, 2010.
- Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi, *Aqidah al-Muslim*, (Kairo: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 1987.
- Muhammad Rajab Bayumi, *Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Jaulah Fi Fikrihi Al Mausu'l Al Fasih*, (Kairo: Maktabah Al Turats Al Islamy, 1990.
- Muhammad Yasin Jizr, *Alim 'Ishrif Fi 'Uyun Al Muashir*, Beirut: Dar Al Jayt, 1990.
- Muhammad, Muqaddam, *Manhaj Al Sya'rawi Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, Al Jazair: Jami'ah Wahran, 2012.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Thayyibah, 2006).
- Mutawalli Asy Sya'rawii, Muhammad, *Khawathir Imaniyah*, Kairo: Dar Nur, 2110.